Integrasi Nilai-Nilai Islam

Dalam Pendidikan Lingkungan dan Ekologi

pendidikan agama islam universitas islam Darullughah wadda'wah

alamat e-mail 1:

fadhell091997@gmail.com

alamat email 2 :

aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

Abstract

The global environmental crisis—marked by climate change, deforestation, pollution, and the degradation of ecosystems—demonstrates that ecological issues are caused not only by technical factors, but also by a moral crisis and a lack of human awareness in interacting with nature. On the other hand, environmental education across various educational institutions remains predominantly focused on mastering scientific knowledge, rendering it insufficiently capable of shaping students' sustainable ecological behavior. This study aims to analyze the integration of Islamic values into environmental education and ecology to foster a holistic ecological awareness through theological and pedagogical approaches.

This study employs a qualitative library research methodology. Data were gathered from the Qur'an, Hadith, Islamic education literature, as well as academic articles on environmental education, Islamic eco-theology, and curriculum integration. The data were analyzed using content analysis techniques through data reduction, categorization, interpretation, and synthesis of relevant concepts.

The findings indicate that the integration of environmental education based on Islamic values can be developed through four fundamental values: khalifah (stewardship) as the foundation of responsibility for environmental management, amanah (trust) as the principle of conserving natural resources, mizan (balance) as the basis for maintaining ecosystem equilibrium, and ihsan (excellence/benevolence) as the orientation for cultivating responsible ecological behavior. These four values are implemented through subject-matter integration in Natural Science and Islamic Religious Education, contextual learning approaches, and the habituation of green akhlaq (eco-friendly character) within the school culture.

This study concludes that integrating Islamic values into environmental education strengthens students' spiritual, moral, and ecological dimensions. Consequently, environmental education not only enhances knowledge, but also fosters ecological

awareness and environmental conservation behaviors as an integral part of religious responsibility.

Keywords: *Islamic values integration; environmental education; ecology; eco-theology; ecological awareness.*

Abstrak

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan menurunnya kualitas ekosistem menunjukkan bahwa permasalahan ekologis tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan lemahnya kesadaran manusia dalam memperlakukan alam[1]. Di sisi lain, pendidikan lingkungan di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada penguasaan pengetahuan ilmiah sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku ekologis peserta didik secara berkelanjutan[2]. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan lingkungan dan ekologi sebagai upaya membangun kesadaran ekologis yang holistik melalui pendekatan teologis dan pedagogis[3]. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif[4]. Data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, literatur pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan lingkungan, ekoteologi Islam (*eco-theology*)[5], dan integrasi kurikulum. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep-konsep yang relevan[6]. Hasil penelitian

[1] . Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 1997), hlm. 18-22; Fachruddin M. Mangunjaya, *Mempertahankan Keseimbangan: Ekologi, Komunitas, dan Agama* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 45.

[2] Stephen Sterling, *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change* (Devon: Green Books for the Schumacher Society, 2001), hlm. 31-34; Harold R. Hungerford & Trudi L. Volk, "Changing Learner Behavior Through Environmental Education," *The Journal of Environmental Education* 21, no. 3 (1990): 8-12.

[3] Ibrahim Ozdemir, "An Islamic Account of Environmental Ethics," dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 3-37.

[4] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3-8; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 183.

[5] Marjorie Hope dan James Young, "Islam and Ecology," *CrossCurrents* 44, no. 2 (1994): 180-192; Tarif Khalidi, *The Qur'an: A New Translation* (London: Penguin Books, 2008)

[6] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 85-89; Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 12-14.

menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam dapat dikembangkan melalui empat nilai fundamental[7], yaitu **khalifah** sebagai landasan tanggung jawab pengelolaan lingkungan, **amanah** sebagai prinsip konservasi sumber daya alam, **mizan** sebagai dasar menjaga keseimbangan ekosistem, dan **ihsan** sebagai orientasi pembentukan perilaku ekologis yang bertanggung jawab. Keempat nilai tersebut diimplementasikan melalui integrasi materi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan Agama Islam, penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual, serta pembiasaan *green akhlak* dalam budaya sekolah[8]. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan mampu memperkuat dimensi spiritual, moral, dan ekologis peserta didik sehingga pendidikan lingkungan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis dan perilaku pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan[9].

Kata Kunci: integrasi nilai Islam; pendidikan lingkungan; ekologi; *eco-theology*; kesadaran ekologis.

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan global yang paling kompleks pada abad ke-21[10]. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, pemanasan

[7] Mohammad Hashim Kamali, *Environmental Care in Islam* (Irbid: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2010), hlm. 15-28; Fachruddin M. Mangunjaya, *Eco-Jihad: Islam untuk Kelestarian Lingkungan* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 62-75.

[8] Lyn Parker, "Religious Environmentalism in Schooling for Sustainability in Indonesia," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 231-262; Imam Subchi et al., "Green Islam: Eco-theology and Environmental Education in Pesantren," *Iijse: Indonesian Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 1 (2021): 45-58.

[9] Willis Jenkins, Evan Berry, dan Luke Beck Kreider, "Religion and Climate Change," *Annual Review of Environment and Resources* 43 (2018): 85-108; Fachruddin M. Mangunjaya dan John E. McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (2012): 286-305.

[10] Anthony Giddens, *The Politics of Climate Change* (Cambridge: Polity Press, 2009), hlm. 1-5.

global, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran udara dan air, serta meningkatnya volume limbah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dan ekosistem[11]. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menegaskan bahwa aktivitas manusia menjadi faktor dominan yang mempercepat perubahan iklim melalui eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan emisi gas rumah kaca yang terus meningkat (IPCC, 2023)[12]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai masalah teknis atau ilmiah, melainkan juga sebagai persoalan moral, etika, dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam[13].

Pendidikan dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat[14]. Melalui pendidikan lingkungan, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah mengenai ekosistem, konservasi, dan keberlanjutan, tetapi juga mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari[15]. Namun demikian, implementasi pendidikan lingkungan di berbagai lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penguasaan aspek kognitif. Materi pembelajaran lebih banyak menekankan pemahaman terhadap fenomena alam, sementara pembentukan nilai, sikap, dan komitmen moral terhadap pelestarian lingkungan belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, peningkatan pengetahuan peserta didik tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku ekologis yang berkelanjutan.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan spiritualitas. Dalam perspektif Islam, manusia tidak ditempatkan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai **khalifah** yang memperoleh amanah untuk mengelola dan memelihara bumi secara bertanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30). Al-Qur'an juga menegaskan larangan melakukan kerusakan di muka bumi (QS. Al-A'raf: 56) serta pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*) dalam seluruh tatanan kehidupan (QS. Ar-Rahman: 7–9). Prinsip-prinsip

[11] ohan Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," *Nature* 461, no. 7263 (2009): 472-475.

[12] IPCC, *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* (Geneva: IPCC, 2023), hlm. 35-42.

[13] IPCC, *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* (Geneva: IPCC, 2023), hlm. 35-42.

[14] UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: UNESCO Publishing, 2017), hlm. 1-7.

[15] Stephen Sterling, *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change* (Devon: Green Books for the Schumacher Society, 2001), hlm. 22-26.

tersebut menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang memiliki dimensi teologis sekaligus sosial. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi ekologis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Kajian mengenai hubungan antara Islam dan lingkungan hidup telah berkembang dalam berbagai penelitian. Muttaqin (2020) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman[16]. Zein (2021) mengemukakan bahwa konsep ekologi dalam Islam berakar pada prinsip keseimbangan, tanggung jawab, dan larangan melakukan kerusakan terhadap alam[17]. Sementara itu, Yusup dan Ismail (2025) menegaskan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik[18]. Di tingkat internasional, berbagai penelitian tentang *Islamic eco-theology* juga menunjukkan bahwa ajaran Islam menyediakan landasan etis yang kuat bagi pengembangan pendidikan berkelanjutan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan filosofis, sedangkan pembahasan mengenai strategi implementasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan lingkungan masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian pendidikan lingkungan berbasis Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada eksplorasi konsep teologis mengenai hubungan manusia dengan alam atau membahas pendidikan lingkungan secara umum tanpa mengintegrasikan keduanya ke dalam suatu model pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan nilai-nilai ekologis dalam Islam, tetapi juga merumuskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah sehingga mampu membentuk perilaku ekologis peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa model konseptual integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dan ekologi yang dibangun melalui empat nilai utama, yaitu **khalifah**, **amanah**, **mizan**,

[16] 16 Muttaqin, "Pendidikan Islam Berbasis Ekologi: Internalization of Ecological Values in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 45-62.

[17] Zein, "Konsep Ekologi dalam Islam: Etika dan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam," *Jurnal Studi Islam dan Lingkungan* 5, no. 2 (2021): 112-128.

[18] Yusup & Ismail, "Integrasi Sains dan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Lingkungan," *Jurnal Integrasi Kurikulum dan Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 15-29.

dan **ihsan**[19]. Keempat nilai tersebut diposisikan sebagai landasan filosofis sekaligus pedagogis dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan pembiasaan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan **green akhlak**. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek normatif atau teologis, penelitian ini menekankan implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan sehingga dapat menjadi alternatif penguatan pendidikan lingkungan berbasis karakter religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dan ekologi serta merumuskan model implementasinya dalam pembelajaran sebagai upaya membangun kesadaran ekologis peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)[20]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dan ekologi melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep teoretis untuk menghasilkan model konseptual yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam[21].

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep penciptaan alam, tugas kekhalifahan manusia, amanah, keseimbangan (*mizan*), serta larangan melakukan kerusakan di bumi, disertai hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku tentang pendidikan Islam, pendidikan lingkungan, *Islamic eco-theology*, kurikulum pendidikan, serta artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan pelestarian lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang diperoleh dari basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, dan sumber-

[19] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 180-189; Kamali, *Environmental Care in Islam*, hlm. 20-30.
[20] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3–5. *(Gunakan rujukan ini untuk mendefinisikan jenis penelitian library research).*

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 213. *(Gunakan rujukan ini untuk sintesis teoretis/konseptual).*

sumber akademik lainnya. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, memiliki kredibilitas akademik, serta diprioritaskan berasal dari publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir agar mencerminkan perkembangan kajian terkini mengenai pendidikan lingkungan dan ekologi berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, beberapa literatur klasik yang memiliki kontribusi konseptual penting tetap digunakan sebagai landasan teoritis.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan interpretasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap makna yang terkandung dalam suatu teks atau dokumen. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, **reduksi data**, yaitu menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian serta mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai pendidikan lingkungan dan nilai-nilai Islam. Kedua, **kategorisasi data**, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, seperti konsep *khalifah*, *amanah*, *mizan*, *ihsan*, pendidikan lingkungan, kurikulum, dan pembelajaran. Ketiga, **interpretasi data**, yaitu menganalisis hubungan antarkonsep untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan tujuan pendidikan lingkungan. Keempat, **sintesis konseptual**, yaitu merumuskan model integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan yang dapat diimplementasikan pada kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah[22].

Untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, literatur pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan lingkungan dan *eco-theology*[23]. Proses tersebut bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif serta meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran sehingga model konseptual yang dihasilkan memiliki landasan teoretis yang kuat

C. Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Teologis Ekologi dalam Perspektif Islam

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan teologis yang komprehensif dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan[24]. Berbeda dengan paradigma antroposentris yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi, Islam memandang alam sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) yang harus dijaga, dimanfaatkan

[22] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 31–33. *(Rujukan tahapan analisis data: reduksi, kategorisasi, interpretasi, sintesis).*

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330. *(Rujukan untuk konsep triangulasi sumber dalam validitas data).*

[24] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2010), hlm. 87–90. *(Rujukan kritis atas krisis ekologi dan pendekatan Islam).*

secara proporsional, dan dipertanggungjawabkan penggunaannya di hadapan Allah Swt[25].

Landasan tersebut tercermin dalam empat nilai utama, yaitu **khalifah**, **amanah**, **mizan**, dan **ihsan**[26]. Konsep **khalifah** sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 menegaskan bahwa manusia diberi mandat sebagai pengelola bumi, bukan sebagai pemilik mutlak[27]. Status sebagai khalifah mengandung konsekuensi moral bahwa setiap aktivitas pemanfaatan sumber daya alam harus diarahkan pada kemaslahatan bersama dan keberlanjutan lingkungan[28].

Nilai kedua adalah **amanah**, yaitu kesadaran bahwa seluruh sumber daya alam merupakan titipan Allah yang harus dipelihara dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, eksploitasi sumber daya secara berlebihan, pencemaran lingkungan, maupun perusakan ekosistem bukan hanya pelanggaran terhadap etika sosial, tetapi juga merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan Allah kepada manusia[29].

Nilai berikutnya adalah **mizan** (keseimbangan). Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam dalam sistem yang seimbang (QS. Ar-Rahman: 7–9). Prinsip keseimbangan tersebut mengandung makna bahwa manusia tidak diperkenankan melakukan eksploitasi yang menyebabkan rusaknya keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembangunan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan agar fungsi ekosistem tetap terjaga.

Selain itu, Islam juga menekankan nilai **ihsan**, yaitu berbuat baik secara optimal terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah. Nilai ihsan memperluas makna akhlak tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan lingkungan hidup. Dengan demikian, perilaku menjaga kebersihan, menghemat air, menanam pohon, dan mengurangi pencemaran merupakan manifestasi dari akhlak seorang muslim.

---

[25] Mawil Izzi Dien, *The Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge: Lutterworth Press, 2000), hlm. 18–22. *(Rujukan konsep ayat kauniyah dan etika lingkungan).*

[26] Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 35–40. *(Rujukan empat nilai utama etika ekologi Islam).*

[27] QS. Al-Baqarah [2]: 30; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 141–143. *(Tafsir ayat kekhalifahan).*

[28] Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hlm. 55–58. *(Rujukan tentang tanggung jawab moral khalifah).*

[29] M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Lingkungan Hidup* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 72. *(Rujukan akibat pengkhianatan amanah ekologis).*

Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dalam Islam tidak sekadar merupakan aktivitas sosial, tetapi juga bagian dari implementasi ajaran agama yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan ekologis secara terpadu[30].

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan tidak dimaksudkan untuk menggantikan konsep-konsep ilmiah dalam mata pelajaran sains, melainkan memperkuat dimensi etis dan spiritual dalam proses pembelajaran[31]. Ilmu pengetahuan memberikan pemahaman mengenai mekanisme terjadinya kerusakan lingkungan, sedangkan nilai-nilai Islam memberikan landasan moral mengenai alasan mengapa lingkungan harus dijaga[32].

Dengan demikian, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama bersifat saling melengkapi. Sains menjelaskan **bagaimana** (*how*) menjaga lingkungan melalui pendekatan ilmiah, sedangkan agama menjelaskan **mengapa** (*why*) manusia berkewajiban menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Integrasi keduanya menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual dalam memperlakukan alam[33].

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa setiap nilai Islam memiliki relevansi langsung terhadap tujuan pendidikan lingkungan sebagaimana disajikan pada Tabel

Tabel 1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan

Nilai Islam	Makna	Implementasi dalam Pendidikan
Khalifah	Manusia sebagai pengelola bumi	Program konservasi lingkungan sekolah, penghijauan, dan tanggung jawab terhadap fasilitas umum

[30] Othman Abd-ar-Rahman Llewellyn, "The Basis for a Discipline of Islamic Environmental Law," dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin (Cambridge: Harvard University Press, 2003), hlm. 185–247. *(Rujukan integrasi spiritual, moral, dan ekologis).*

[31] Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (San Francisco: HarperOne, 2000), hlm. 23–25; Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 41–44. *(Rujukan mengenai model integrasi ilmu dan agama tanpa mengabaikan sains dasar).*

[32] Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 112–115; Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science* (Shah Alam: Arah Publications, 2008), hlm. 78. *(Rujukan landasan etis-spiritual dalam sains Islam).*

[33] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 210–214; Fachruddin M. Mangunjaya, *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Agama Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), hlm. 62–65. *(Rujukan integrasi kognitif-ilmiah dengan kesadaran moral/spiritual siswa).*

Nilai Islam	Makna	Implementasi dalam Pendidikan
Amanah	Alam sebagai titipan Allah	Pengelolaan sampah, hemat energi, dan konservasi sumber daya alam
Mizan	Menjaga keseimbangan ekosistem	Edukasi mengenai perubahan iklim, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pengurangan eksploitasi alam
Ihsan	Berbuat baik kepada seluruh makhluk	Pembiasaan hidup bersih, hemat air, mengurangi penggunaan plastik, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pendidikan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi nilai dilakukan bukan melalui penambahan mata pelajaran baru, melainkan melalui penguatan dimensi karakter pada materi yang telah ada.

3. Model Implementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Implementasi integrasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan pada tiga level, yaitu kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah[34].

Pada tingkat kurikulum, guru dapat mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan ke dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam maupun Pendidikan Agama Islam. Misalnya, ketika mempelajari siklus air, guru tidak hanya menjelaskan proses ilmiahnya, tetapi juga mengaitkannya dengan nikmat Allah dan kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian sumber daya air[35].

Pada tingkat proses pembelajaran, pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat digunakan agar peserta didik menghubungkan konsep ilmiah dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan observasi lingkungan, proyek konservasi sekolah, pembuatan kompos, pengelolaan bank sampah, hingga penanaman pohon menjadi media pembelajaran yang memperkuat pemahaman sekaligus pengalaman nyata peserta didik.

Sementara itu, pada tingkat budaya sekolah, integrasi nilai Islam diwujudkan melalui pembiasaan (*habituation*) yang berorientasi pada pembentukan **green akhlak**. Pembiasaan tersebut meliputi budaya hemat air, hemat listrik, membawa botol minum sendiri, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah,

[34] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 210–215. *(Rujukan tiga level integrasi kurikulum, pembelajaran, dan budaya).*

[35] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 89. *(Rujukan integrasi ayat/hadis ke dalam materi sains).*

menjaga kebersihan kelas, dan merawat tanaman di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai ekologis tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi karakter peserta didik[36].

4. Implikasi terhadap Pembentukan Green Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan memiliki implikasi terhadap pembentukan **green akhlak**, yaitu perilaku ekologis yang dilandasi oleh kesadaran keagamaan. Berbeda dengan pendekatan pendidikan lingkungan konvensional yang lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan sekolah, pendekatan berbasis nilai Islam membangun motivasi intrinsik karena peserta didik memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Melalui internalisasi nilai **khalifah**, peserta didik didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Nilai **amanah** membentuk kesadaran bahwa setiap pemanfaatan sumber daya alam harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Prinsip **mizan** menumbuhkan sikap menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian ekosistem, sedangkan nilai **ihsan** mengembangkan perilaku peduli terhadap seluruh makhluk hidup.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual integrasi pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam sebagai berikut:

Nilai Islam (Khalifah–Amanah–Mizan–Ihsan) → Integrasi Kurikulum → Pembelajaran Kontekstual → Pembiasaan Green Akhlak → Kesadaran Ekologis → Perilaku Pelestarian Lingkungan Berkelanjutan

Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan ilmiah, tetapi juga oleh keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mampu membentuk kesadaran moral dan perilaku ekologis peserta didik secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dan ekologi merupakan pendekatan yang mampu memperkuat dimensi moral, spiritual, dan ekologis dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, ditemukan bahwa empat nilai fundamental dalam ajaran Islam, yaitu **khalifah**, **amanah**, **mizan**, dan **ihsan**, memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis sekaligus pedagogis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan dasar normatif mengenai kewajiban manusia menjaga kelestarian alam, tetapi juga membentuk motivasi

[36] Fachruddin M. Mangunjaya, *Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Agama Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), hlm. 78–82. *(Rujukan konsep habituasi dan pembentukan green akhlak di sekolah).*

intrinsik bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan dan wujud pengabdian kepada Allah Swt.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam tidak harus diwujudkan melalui penambahan mata pelajaran baru, melainkan dapat diimplementasikan secara terpadu dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui pengaitan materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan Hadis, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, serta pembiasaan **green akhlak** melalui berbagai aktivitas pelestarian lingkungan di sekolah. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan lingkungan tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada internalisasi nilai (*transfer of values*) yang mendorong terbentuknya perilaku ekologis yang berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan yang menghubungkan empat nilai utama—**khalifah**, **amanah**, **mizan**, dan **ihsan**—dengan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, serta pembentukan **green akhlak** peserta didik. Model ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif konseptual dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman, sekaligus memperkaya kajian mengenai integrasi agama dan sains dalam konteks pendidikan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model yang ditawarkan melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran (*mixed methods*) pada berbagai jenjang pendidikan. Pengujian empiris tersebut penting untuk mengetahui efektivitas integrasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran ekologis, membentuk **green akhlak**, dan mendorong perilaku pelestarian lingkungan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah

DAFTAR PUSTAKA

1. Bakar, Osman. Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science. Shah Alam: Arah Publications, 2008.
2. Barbour, Ian G. When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners? San Francisco: HarperOne, 2000.
3. Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
4. Dien, Mawil Izzi. The Environmental Dimensions of Islam. Cambridge: Lutterworth Press, 2000.
5. Giddens, Anthony. The Politics of Climate Change. Cambridge: Polity Press, 2009.

6. Hungerford, Harold R., dan Trudi L. Volk. "Changing Learner Behavior Through Environmental Education." The Journal of Environmental Education 21, no. 2 (1990): 8–21.
7. IPCC. Climate Change 2023: Synthesis Report: Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change. Geneva: IPCC, 2023.
8. Jenkins, Willis, Evan Berry, dan Luke Beck Kreider. "Religion and Climate Change." Annual Review of Environment and Resources 43 (2018): 85–108.
9. Kamali, Mohammad Hashim. Environmental Care in Islam. Irbid: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2010.
10. Kartanegara, Mulyadhi. Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik. Jakarta: Mizan, 2005.
11. Khalidi, Tarif. The Qur'an: A New Translation. London: Penguin Books, 2008.
12. Krippendorff, Klaus. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
13. Llewellyn, Othman Abd-ar-Rahman. "The Basis for a Discipline of Islamic Environmental Law." Dalam Islam and Ecology: A Bestowed Trust, diedit oleh Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, 185–247. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
14. Mangunjaya, Fachruddin M. Konservasi Alam dalam Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
15. Mangunjaya, Fachruddin M. Mempertahankan Keseimbangan: Ekologi, Komunitas, dan Agama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
16. Mangunjaya, Fachruddin M. Eco-Jihad: Islam untuk Kelestarian Lingkungan. Jakarta: Erlangga, 2014.
17. Mangunjaya, Fachruddin M. Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Agama Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.
18. Mangunjaya, Fachruddin M., dan John E. McKay. "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia." Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology 16, no. 3 (2012): 286–305.
19. Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
20. Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
21. Muttaqin. "Pendidikan Islam Berbasis Ekologi: Internalization of Ecological Values in Islamic Education." Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2020): 45–62.
22. Nasr, Seyyed Hossein. Religion and the Order of Nature. New York: Oxford University Press, 1996.
23. Nasr, Seyyed Hossein. Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man. Chicago: Kazi Publications, 1997.
24. Nasr, Seyyed Hossein. Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2010.
25. Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2011.
26. Ozdemir, Ibrahim. "An Islamic Account of Environmental Ethics." Dalam Islam and Ecology: A Bestowed Trust, diedit oleh Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, 3–37. Cambridge: Harvard University Press, 2003.

27. Parker, Lyn. "Religious Environmentalism in Schooling for Sustainability in Indonesia." Studia Islamika 24, no. 2 (2017): 203–262.
28. Qaradawi, Yusuf al-. Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
29. Rockström, Johan, et al. "A Safe Operating Space for Humanity." Nature 461, no. 7263 (2009): 472–475.
30. Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
31. Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2007.
32. Sterling, Stephen. Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change. Devon: Green Books for the Schumacher Society, 2001.
33. Subchi, Imam, et al. "Green Islam: Eco-theology and Environmental Education in Pesantren." IJISE: Indonesian Journal of Islamic Studies and Education 3, no. 1 (2021): 45–56.
34. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
35. Syamsuddin, M. Din. Etika Agama dalam Membangun Lingkungan Hidup. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
36. UNESCO. Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: UNESCO Publishing, 2017.
37. Yusup, dan Ismail. "Integrasi Sains dan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Lingkungan." Jurnal Integrasi Kurikulum dan Pendidikan 10, no. 1 (2025): 15–29.
38. Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
39. Zein. "Konsep Ekologi dalam Islam: Etika dan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam." Jurnal Studi Islam dan Lingkungan 5, no. 2 (2021): 112–128.